

STUDI PEMOTONGAN TERNAK KAMBING – DOMBA DI TINGKAT JAGAL DAN PEDAGANG SATE DI KABUPATEN SEMARANG DAN KOTA SALATIGA

Djoko Pramono¹⁾ dan Bambang Supriyanto¹⁾

¹⁾ BPTP Jawa Tengah, email : djokopramono751@yahoo.com
bambangsupriyanto26@yahoo.com

ABSTRAK

Usaha memelihara ternak kambing - domba di daerah pedesaan merupakan kebiasaan masyarakat, dengan tujuan untuk memanfaatkan tenaga kerja keluarga selain usahatani yang dilakukannya. Penjualan merupakan akhir dari pada tujuan pemeliharaan yang biasanya dilakukan berdasarkan kebutuhan atau kondisional. Mereka tidak pandang ternak jantan atau betina akan dijual apabila memerlukan uang untuk menutup kebutuhan keluarga. Penjualan dilakukan dirumah lewat pedagang desa atau dibawa ke pasar hewan terdekat, kemudian ternak dijual lagi ke pedagang pasar, dan selanjutnya ke konsumen akhir ternak hidup yaitu jagal atau pedagang sate. Studi pemotongan ternak kambing-domba ditingkat jagal dan pedagang sate ini dilakukan menggunakan metode surve terhadap 45 kooperator di wilayah Kabupaten Semarang dan kota Salatiga pada bulan Mei - Agustus 2014. Selajutnya data yang terkumpul disusun dan dianalisis menggunakan deskriptif. Hasil surve menunjukkan bahwa dari 45 kooperator ternyata 5 orang (11,11%) adalah jagal yang merangkap sebagai penjual sate, 4 orang (8,89%) hanya jagal saja dan 36 orang (80,00%) penjual sate saja. Jenis ternak yang dipotong adalah domba oleh 16 kooperator (35,55%) dan kambing oleh 29 kooperator (64,45%). Tidak semua penjual sate memotong ternak sendiri tetapi cukup membeli daging dari jagal yaitu 18 orang (40,00%), lainnya memotong sendiri antara 1 – 2 ekor/hari. Dari sejumlah 41 ekor ternak yang dipotong ternyata 33 ekor berkelamin betina (80,48%) dan sisanya 8 ekor berkelamin jantan (19,52%). Berdasarkan umur ternak terbagi menjadi 2 yaitu kurang dari 1 tahun sebanyak 25 ekor (60,98%) dan lebih dari 1 tahun 16 ekor (39,02%). Kondisi yang perlu mendapat perhatian adalah tingginya pemotongan ternak betina yang rata-rata umur dibawah 1 tahun. Dalam jangka panjang dapat mempengaruhi terhadap perkembangan populasi karena ternak betina yang semestinya masih bisa beranak sebagian besar dipotong untuk memenuhi kebutuhan daging.

Keterangan : 1) Peneliti BPTP Jawa Tengah 2) Penyuluh BPTP Jawa Tengah

PENDAHULUAN

Ternak kambing dan domba termasuk ruminansia kecil yang sangat dekat dengan kehidupan petani di pedesaan, khususnya di daerah lahan kering. Pada umumnya petani memelihara ternak kambing-domba adalah sebagai sambilan selain usahatani yang dilakukan, dan memanfaatkan waktu setelah pekerjaan di ladangnya selesai. Selain itu memelihara ternak kambing-domba berperan sebagai tabungan hidup yang dapat diuangkan dengan cepat disaat ada kebutuhan mendadak, misalnya untuk biaya kesehatan, biaya sekolah anak dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Penjualan ternak biasanya belum memperhitungkan waktu kapan ternak tersebut harus dijual, namun lebih berdasarkan kondisional kebutuhan saat itu. Tetapi ada pula petani yang sudah memperhitungkan waktu jual yang tepat, yaitu memelihara ternak kambing-domba untuk penggemukan dengan jangka waktu tertentu, misalnya 4 bulan ternak harus sudah dijual dan diganti dengan ternak yang baru. Bahkan para peternak saat ini telah mulai bergeser dari sistem pemeliharaan ekstensif ke arah intensif dengan menerapkan teknologi yang sudah dikuasai. Hal tersebut tidak terlepas dari ketersediaan teknologi dari instansi terkait untuk mendukung keberhasilan dalam usaha budidaya ternak (Subagyo dan Hendayana, 2012)).

Berdasarkan potensi genetik yang dimiliki oleh ternak kambing-domba mestinya perkembangan populasinya cepat, tetapi pada kenyataannya pertumbuhan populasi ternak kambing di Jawa Tengah hanya sebesar 2,51% lebih rendah dibanding dengan pertumbuhan pemotongan yang mencapai 4,08% (Dispetkeswan Jateng, 2007). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya ketidakseimbangan antara penambahan ternak dengan jumlah pemotongan, sehingga akan berpengaruh terhadap rendahnya pertumbuhan populasi. Tingginya pemotongan ternak kambing-domba tersebut tidak terlepas dari semakin meningkatnya kuliner sate yang sudah menjadi kesukaan masyarakat. Bahkan dengan munculnya kuliner sate kambing muda bawah lima bulan (Balibul) dapat meningkatkan jumlah pemotongan ternak, karena saat itu berat badannya baru 12-15 kg. Jadi pasokan kambing-domba yang paling besar adalah ke jagal atau pedagang sate yang memotong sendiri. Biasanya untuk mendapatkan ternak tersebut para jagal atau pedagang sate membeli dari pasar hewan terdekat atau mendapat pasokan dari pedagang (komunikasi langsung, 2014) Mengenai pemotongan ternak, sebagian besar dilakukan sendiri di rumah jagal atau pedagang sate, sedangkan yang

memotong kambing-domba di rumah potong hewan (RPH) hanya sebagian kecil saja. Terdapat indikasi para jagal dan pedagang sate lebih suka membeli ternak betina untuk memenuhi kebutuhannya, karena harganya lebih murah dibanding ternak jantan. Berdasar indikasi tersebut penulis melakukan penelitian “Studi pemotongan ternak kambing-domba di tingkat jagal dan pedagang sate di Kabupaten Semarang dan Kota Salatiga”. Tujuannya untuk mengetahui pemotongan ternak kambing-domba secara lebih mendalam. Selanjutnya dari hasil tersebut diharapkan muncul suatu kebijakan dari pemangku kepentingan supaya pemotongan ternak kambing-domba dilakukan pengawasan. Khususnya kambing dan domba betina yang masih produktif tidak dipotong karena masih berpotensi bunting dan melahirkan anak untuk menambah populasi.

METODOLOGI

Kegiatan ini dilakukan menggunakan metode survei dengan pertanyaan yang sudah dipersiapkan di wilayah Kabupaten Semarang dan Kota Salatiga selama 4 bulan (Mei – Agustus 2014). Adapun pertanyaan yang disampaikan meliputi status kooperator, jenis ternak yang dipotong, cara pengadaan daging, jenis kelamin, dan umur ternak yang dipotong. Survei dilakukan terhadap 45 kooperator yang terdiri atas jagal merangkap penjual sate, jagal saja dan penjual sate saja. Selanjutnya data yang diperoleh ditabulasi berdasarkan jenis data dan dianalisis menggunakan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Status Kooperator

Kooperator terdiri dari penjual sate dan jagal atau merangkap keduanya, sehingga terdapat 3 kelompok kooperator. Dari sejumlah 45 kooperator yang diambil ternyata 5 orang (11,11%) adalah jagal yang merangkap penjual sate sekaligus (kelompok A), selanjutnya 4 orang (8,89%) hanya berprofesi sebagai jagal saja (kelompok B), dan yang terakhir 36 orang (80,00%) adalah penjual sate saja (kelompok C). Disini kelompok kooperator A yang berprofesi sebagai jagal merangkap penjual sate maksudnya adalah seseorang yang membeli ternak sendiri dan produk yang dihasilkan berupa daging dan masakan sate. Biasanya hasil membeli ternak berupa daging dijual ke pasar dan pedagang sate yang memerlukan daging. Penjual sate yang omset penjualannya belum banyak lebih senang membeli daging ke jagal dari pada membeli sendiri.

Kondisi tersebut bertujuan supaya daging yang dimasak sebagai persediaan selalu baru. Selain itu daging yang diperoleh juga digunakan sebagai bahan olahan sendiri. Kooperator berikutnya adalah kelompok B (sebagai jagal saja), produk yang dihasilkan adalah berupa daging dan seluruhnya dijual ke pasar dan pedagang sate. Kelompok ini biasanya telah memiliki jaringan pemasaran yang konstan yaitu para pedagang sate dan masakan lain dengan bahan baku daging kambing/domba.

Kooperator berikutnya adalah kelompok C yang berprofesi sebagai penjual sate saja. Kelompok ini mendapatkan daging untuk diolah menjadi masakan sate dan sebagainya dengan cara memotong sendiri atau membeli dari jagal yang sudah biasa memasok daging.

Kegiatan sebagai jagal umumnya diperoleh dari orang tuanya yang secara turun temurun memberikan keahlian tersebut kepada anaknya. Kondisi tersebut berjalan secara tanpa disadari karena umumnya kegiatan sebagai jagal dikerjakan oleh seluruh anggota keluarga yang mempunyai tugas sendiri-sendiri. Sebagai pemotong atau penyembelih ternak biasanya dilanjutkan dengan kegiatan pengulitan, pemotongan karkas dan pemisahan daging dan tulang. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan oleh seorang jagal dan diturunkan kepada anak laki-laki. Setelah daging dan produk ikutannya sudah siap dijual kepasar terdekat atau pasar luar kota dengan konsumen yang sudah langganan maupun konsumen yang sedang memerlukan. Pekerjaan ini menjadi tanggungjawab ibu-ibu atau anak perempuan dari keluarga tersebut.

Tabel 1. Kelompok kooperator berdasarkan profesi masing-masing

No	Profesi	Jumlah	
		Orang	%
	n	45	100,00
1	Sebagai jagal saja	4	8,89
2	Sebagai jagal dan penjual sate	5	11,11
3	Sebagai penjual sate saja	36	80,00

Sumber: data olahan sendiri

2. Jenis Ternak

Dari sejumlah 45 orang responden yang diambil datanya ternyata 16 orang (35,55%) menggunakan daging ternak jenis domba, sedangkan sisanya 29 orang (64,45%) menggunakan daging ternak jenis kambing. Mengenai banyak sedikitnya jenis ternak yang dipotong tergantung daerah masing-masing, misalnya untuk daerah Semarang dan Salatiga lebih

menyukai jenis ternak kambing. Sesuai dengan namanya jenis makanan yang disajikan di warung-warung makan di wilayah tersebut adalah sate atau gulai kambing. Menurut informasi yang disampaikan oleh pedagang sate setempat bahwa daging kambing memiliki rasa atau tis yang khas. Domba memiliki daging yang lebih empuk tetapi kurang memberikan aroma yang khas. Masalah harga, ternak jenis kambing memiliki harga yang lebih tinggi dibanding domba, karena daging kambing lemaknya lebih rendah dari domba sehingga bobot daginga lebih riel (komunikasi langsung, 2014). Oleh karena itu harga hidup kambing juga lebih tinggi dari pada domba karena lebih mudah ditaksir, sedangkan domba lebih sukar karena tertutup oleh bulu yang tebal.

Namun apabila kita melihat di daerah Jawa Tengah bagian barat, misalnya di kabupaten Tegal dan Brebes para pedagang sate lebih banyak menggunakan daging domba. Di daerah tersebut ternak domba lebih dominan dipelihara oleh peternak dengan sistem digembala. Selain itu harga ternak domba lebih rendah dibanding dengan kambing sehingga secara ekonomi modalnya lebih sedikit.

Tabel 2. Kelompok responden berdasarkan kesukaan daging

No	Kesukaan menggunakan daging	Jumlah	
		Orang	%
N = 45			
1	Daging kambing	29	64,45
2	Daging domba	16	35,55

Sumber : Data olahan sendiri

3. Jenis Kelamin

Jumlah ternak yang dipotong sebanyak 41 ekor dan yang berkelamin betina sebanyak 33 ekor (80,48%), sedangkan yang jantan hanya 8 ekor (19,52%). Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa para jagal dan pedagang sate lebih suka memotong ternak betina dengan alasan harga per ekornya lebih murah dari pada jantan. Kondisi tersebut apabila dikaitkan dengan populasi sangat tidak mendukung, karena peningkatan populasi tergantung dari jumlah ternak betina. Semakin banyak ternak betina semakin tinggi peluangnya untuk menambah populasi, sebaliknya apabila jumlah ternak betina semakin turun maka peluang bertambahnya populasi semakin sedikit. Dari kajian ini sudah menunjukkan bahwa pemotongan ternak betina lebih tinggi sehingga sangat mengganggu perkembangan populasi.

Tabel 3. Jumlah pemotongan ternak berdasarkan kelamin

No	Kelamin ternak	Jumlah	
		Ekor	%
	N = 41	-	-
1	Ternak jantan	8	19,52
2	Ternak betina	33	80,48

Sumber : Data olahan sendiri

Kenyataan tersebut sudah sepantasnya menjadi perhatian dari pemerintah, khususnya untuk ternak kambing dan domba. Apalagi dengan adanya perdagangan sate yang menggunakan ternak umur bawah lima bulan (BALIBUL), ini akan meningkatkan jumlah pemotongan, karena ternak yang dipotong belum mencapai bobot yang ideal.

Untuk mengatasi hal seperti ini perlu campur tangan pemerintah dalam bentuk kebijakan atau penerapan teknologi yang mampu menghasilkan anak lebih banyak. Misalnya mendatangkan ternak baru atau rekayasa genetik yang mampu menghasilkan ternak- ternak yang mampu menghasilkan anak lebih dari satu per kelahiran atau proliflik. Sedangkan ternak kita yang ada saat ini adalah hasil perkawinan alami yang tidak jelas statusnya, sehingga sangat memungkinkan terjadinya perkawinan sedarah (*in breeding*). Namun apabila kita lihat populasi ternak kambing dan domba di Jawa Tengah secara umum meningkat setiap tahun, hal tersebut membuktikan bahwa perkembangan populasi kambing dan domba belum terpengaruh oleh pemotongan yang berjalan. Berikut adalah data populasi ternak kambing dan domba dari tahun 2010 sampai 2014.

Tabel 1. Data populasi ternak kambing dan domba di Jawa Tengah tahun 2010 - 2014

No	Jenis Ternak	2010 (ekor)	2011 (ekor)	2012 (ekor)	2013 (ekor)	2014 (ekor)
1	Kambing	3.691.096	3.724.452	3.889.878	3.922.159	3.957.917
2	Bomba	2.146.760	2.226.709	2.429.132	2.458.303	2.395.671

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan tahun 2015

Tabel diatas menunjukkan bahwa populasi ternak kambing selalu meningkat setiap tahun, sedangkan ternak domba terjadi peningkatan yang relatif rendah dan pernah terjadi penurunan dari tahun 2013 ke tahun 2014. Kondisi tersebut bisa dipengaruhi oleh jumlah kelahiran yang rendah tetapi bisa juga dipengaruhi oleh jumlah pemotongan yang tinggi.

4. Umur Ternak

Dari hasil wawancara dan pengamatan langsung ditingkat jagal dan pedagang sate mendapatkan informasi bahwa dari 41 ekor ternak yang dipotong ternyata yang berumur kurang dari satu tahun sebanyak 25 ekor (60,98%) dan yang lebih satu tahun 16 ekor (39,02%). Kondisi tersebut merupakan gambaran bahwa sebagian besar ternak dipotong pada kondisi bobot badan yang belum optimal, sehingga akan mempengaruhi jumlah ternak yang dipotong. Disini pemotongan ternak akan lebih banyak karena ternak yang dipotong belum sampai bobot badan yang optimal, sehingga untuk memenuhi kebutuhan daging tertentu memerlukan jumlah ternak yang lebih banyak. Pemotongan ternak kambing dan domba cenderung lebih banyak yang berumur muda, karena khususnya para pedagang sate berharap mendapatkan daging yang lunak (*empuk*).

Tabel 4. Pemotongan ternak berdasarkan umur

No	Umur ternak	Jumlah	
		Ekor	%
	N = 41		
1	Kurang dari 1 tahun	25	60,98
2	Lebih dari 1 tahun	16	39,02

Sumber: Data olahan sendiri

Hal tersebut berkaitan dengan penilaian dari pelanggan, sehingga apabila dagingnya *empuk* maka akan mendapatkan pelanggan lebih banyak. Sebaliknya apabila penilaian terhadap dagingnya keras maka akan di jauhi pelanggan, sehingga dapat merugikan bagi penjual daging atau sate (Komunikasi langsung, 2014)

Ternak afkir atau yang sudah tua biasanya dilakukan oleh jagal sebagai persediaan daging untuk dijual kepasar. Kondisi ternak afkir ini biasanya tidak seperti ternak pada umumnya yaitu sudah berumur tua, kurus atau dalam keadaan kurang sehat. Sasaran konsumen yang diharapkan membeli daging tersebut adalah para pedagang atau warung makan yang menggunakan daging kambing atau domba, tetapi bukan untuk sate. Selain itu konsumen ibu rumah tangga yang memerlukan daging kambing –domba untuk menu sewaktu-waktu. Daging yang berasal dari ternak afkir ini biasanya dijual lebih murah dibanding dengan daging yang bersal dari ternak belum tua dan sehat.

5. Pengadaan Daging

Hasil survei menunjukkan bahwa dari seluruh konsumen 45 orang yang mengadakan daging dengan cara membeli dari pasar sebanyak 18 orang (40,00%), sedangkan yang mengadakan daging dengan cara memotong sendiri 27 orang (60,00%). Dari 18 orang yang membeli daging dari pasar itu ternyata semuanya adalah penjual sate, hal tersebut dengan alasan untuk kepraktisan saja dan menyesuaikan dengan omset penjualan sate. Jadi tidak akan terdapat sisa daging yang harus memerlukan alat penyimpanan supaya daging tetap dalam kondisi baik. Responden lainnya sebanyak 27 orang mengadakan daging dengan cara memotong sendiri, disini selain untuk kebutuhan sebagai penjual sate juga melayani pesanan dari penjual sate lainnya yang memerlukan daging kambing/domba. Jadi status mereka adalah sebagai jagal dan penjual sate sekaligus. Biasanya persediaan daging dari hasil pemotongan sudah disesuaikan dengan kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak akan terjadi sisa yang banyak. Seperti yang disampaikan oleh salah satu responden yang berstatus sebagai jagal dan sekaligus sebagai penjual sate bahwa setiap harinya memotong kambing atau domba sebanyak 5 ekor (Satori, 2014).

Jumlah tersebut yang digunakan untuk kepentingan sendiri sebagai penjual sate satu sampai dua ekor, sedang lainnya dijual dalam bentuk daging ke pedagang sate lainnya.

Tabel 5. Kelompok responden berdasarkan sistem pengadaan daging

No	Sistem pengadaan daging	Jumlah	
		Orang	%
N = 45			
1	Dengan cara membeli daging di pasar	18	40,00
2	Dengan cara memotong sendiri	27	60,00

Sumber: Data olahan sendiri

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, status responden yang paling banyak adalah sebagai penjual sate, karena dianggap pekerjaan yang paling praktis dan hanya memerlukan tenaga sedikit. Sedangkan mengenai pemotongan ternak di wilayah kabupaten Semarang dan Kota Salatiga cenderung lebih banyak kambing, karena memiliki tis dan aroma yang khas. Untuk jenis kelamin lebih banyak betina, karena harganya lebih rendah dibanding jantan. Selanjutnya umur ternak yang potong sebagian besar dibawah 1 tahun, hal tersebut mengikuti permintaan

dari pelanggan yang menghendaki daging dari ternak muda. Untuk pengadaan daging, sebagian besar dengan cara memotong sendiri khususnya untuk pedagang sate, sedang lainnya membeli daging dari pasar. Dengan memotong sendiri lebih percaya bahwa dagingnya berasal dari ternak sehat dan muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2014. Komunikasi langsung dengan pelaku mengenai sistem pengadaan ternak yang akan dipotong.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Prov. Jawa Tengah, 2015. Buku Statistik Peternakan. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Prov. Jawa Tengah.
- Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah, 2007. Buku Statistik Peternakan. Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah.
- Satori, 2014. Pelaku usaha pemotong ternak kambing – domba/jagal di kabupaten Semarang. Kominikasi langsung di Kabupaten Semarang.
- Subagyo dan Rachmat Hendayana. 2012. Potansi dan dukungan teknologi spesifil lokasi dalam pencapaian produk pangan. Dalam E. Eko Ananto, dkk. (editor). Kemandirian Pangan Indonesia Dalam Perspektif Kebijakan MP3MI. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian. IAARD Press.